

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, usaha dan kegiatan atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dengan baik.¹ Pembinaan yang dimaksud disini adalah pembinaan dalam hal pendidikan. Pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.² Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.³ Pendidikan non formal menurut Soelaeman Joesoef, adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah diluar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan

¹Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Nasional), h. 152.

²Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 11.

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 Ayat 1.

baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.⁴

Pendidikan adalah pembinaan anak bangsa. Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan, pendidikan yang berdasarkan pada prinsip demokrasi Pancasila mengajarkan prinsip-prinsip (1) persamaan; (2) keseimbangan antara hak dan kewajiban; (3) kebebasan yang bertanggung jawab; (4) kebebasan berkumpul dan berserikat; (5) kebebasan mengeluarkan pikiran dan pendapat; (6) kemanusiaan dan keadilan sosial; dan (7) cita-cita pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.⁵

Pendidikan yang diarahkan dalam pembangunan Nasional adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan: Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penulisan dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik Perguruan Tinggi.

⁴Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non Formal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 51.

⁵Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Jilid II, h. 35.

Kemudian dalam pasal 40 ayat 2, disebutkan pendidik berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menjadi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁶

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi. Kata pendidikan pun tidak bisa terlepas dari kata proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, dan ketika proses pembelajaran berlangsung maka akan terjadi interaksi antara guru dengan siswa sehingga guru bisa mengenali karakteristik dan potensi siswa tersebut. Proses pembelajaran tidak hanya berbicara tentang pendidikan umum, namun juga berbicara tentang pendidikan Islam, salah satunya adalah menghafal Alquran.

Alquran ialah kalam Allah yang bernilai Mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yaitu Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan *Mutawattir*, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁷ Alquran adalah sumber

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 27.

⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

segala ilmu yang menimbulkan segala kebaikan serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia.⁸

Alquran merupakan kitab suci yang dijamin keotentikannya oleh Allah dan ia merupakan kitab yang selalu terpelihara. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Allah lah yang menurunkan Alquran, dan Allah juga yang memeliharanya dan menjaga Alquran dari penambahan, pengurangan, perubahan, maupun pergantian.

Penjagaan Allah SWT kepada Alquran bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Alquran tetapi Allah SWT melibatkan para hambanya dalam urusan penjagaan Alquran yaitu para manusia yang bersusah payah untuk menghafalkan Alquran.⁹ Alquran juga merupakan sarana yang paling utama bermunajat kepada Allah baik membaca, menulis, mempelajari, mengajarkan serta mendengarkan dari bacaan Alquran tersebut. kesemuanya itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya.¹⁰ Diantara keistimewaan Alquran ialah kitab yang Allah mudahkan untuk dihafal dan dijadikan pelajaran. Allah berfirman dalam surah Al-Qamar ayat 17:

⁸Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), h. 8.

⁹M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Alquran Satu Tahun*. (Yogyakarta: Elmatara 2012), h. 5-6.

¹⁰Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran...*, h..8.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Ayat ini mengidentifikasi kemudahan dalam menghafal Alquran selama kita mau menghafalnya. Dari ayat ini dapat juga difahami bahwasanya hukum menghafal Alquran hukumnya *fardhu kifayah*. Sebagaimana kata ulama, “menghafal Alquran itu hukumnya *fardhu kifayah*, yakni apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lain”.¹¹ Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Alquran. Kewajiban ini sudah terwakili dengan adanya beberapa orang yang mampu menghafalnya.

Pembelajaran tahfidz Alquran adalah salah satu bentuk kepedulian hamba dalam mempelajari kitab-Nya. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan perhatian yang besar pada metode menghafal Alquran secara efektif dan efisiennya, hal ini bertujuan agar hasil dapat dicapai dengan maksimal. Metode menghafal Alquran yang telah ditemukan oleh para pakar dalam menghafal Alquran sudah sangat banyak, diantara metode-metode tersebut adalah: Metode *Juz'i*. Metode *Sima'i*. Metode *Tasmi'* Metode *Muraja'ah*. Metode *Jama'*. Metode *Khitabah*.¹²

Menghafal Alquran urgen untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun madrasah karena merupakan usaha menjaga orientasi Alquran yang mutlak menjadi kewajiban bagi umat Islam, membentuk pribadi mulia dan cerdas, yakni pribadi yang taqwa kepada Allah dan

¹¹Ahmad Bin Salim Buduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Alquran*, (Solo: Kiswah Media, 2014), h. 24.

¹²Khalid Abu Wafa, *Cepat dan Kuat Menghafal Alquran*, (Sukoharjo: Aslama, 2013), h. 73-74.

Rasul-Nya, dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan menjadi tujuan pendidikan dan karakteristik sebuah lembaga pendidikan Islam yang maju. Suksesnya program tahfidz Alquran di sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, mensukseskan program tahfidz Alquran bagi lembaga pendidikan adalah hal yang penting.

Pembelajaran Alquran atau program tahfidz Alquran sekarang sudah mulai diminati oleh para siswa di sekolah, oleh karena itu banyak sekolah-sekolah bahkan lembaga-lembaga keagamaan yang menyelenggarakan lomba-lomba hafalan Alquran atau lomba tahfidz Alquran, tujuannya tidak lain untuk memberi semangat kepada para penghafal Alquran dan untuk mengasah potensi para penghafal Alquran tersebut agar dapat terus menghafal Alquran.

Di Indonesia sekarang ini khususnya di daerah Banjarmasin, sudah banyak berdiri madrasah-madrasah, bahkan sebagian besar madrasah mengharuskan siswa-siswinya untuk menguasai ilmu Alquran secara mendalam. Kata madrasah dalam bahasa Arab adalah bentuk kata keterangan tempat (zharaf makan) dari kata *Darasa*.¹³ Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran.¹⁴

Berdasarkan peninjauan awal penulis lakukan di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, terdapat hal yang menarik dibandingkan dengan Madrasah Aliyah pada umumnya, dimana peserta

¹³Syahriansyah dkk, *Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2013), Cet I, h. 78.

¹⁴Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat; Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 66.

didik yang sudah mengikuti Ujian Nasional dan dinyatakan lulus mereka diharuskan untuk menyetorkan hafalan surah-surah pilihan, surah-surah tersebut adalah: Surah Yasin, Surah Al-Waqi'ah, Surah Al-Mulk, Surah As-Sajadah, dan Surah Al-Insan. Hal ini wajib dilaksanakan oleh para peserta didik tersebut, karena ada salah satu program sekolah yang mengharuskan mereka untuk hafal surah-surah tersebut sebelum meninggalkan sekolahnya. Sistem dalam menyetor hafalan surah-surah tersebut dengan cara menyetorkan hafalannya kepada dewan guru yang ditugaskan oleh Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum tersebut, bukti mereka telah menyelesaikan program tersebut adalah mereka mendapatkan selebaran bukti setoran yang diberikan oleh kepala sekolah dan lembaran itu digunakan untuk pengambilan tanda kelulusan atau Ijazah. Jikalau mereka tidak tuntas untuk menghafalkan surah-surah tersebut maka tanda kelulusan atau Ijazah para peserta didik tersebut tidak akan diserahkan, kecuali mereka selesai atau tuntas menghafalkan surah-surah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Kecamatan Benua Anyar Kabupaten Banjar dan bagaimana keefektifitasan program tersebut sehingga dapat menghasilkan Alumni yang berkualitas untuk terjun ke masyarakat jika suatu saat mereka diperlukan. Dalam hal ini penulis tertarik untuk melihat keefektifitasan program hafalan surah-surah tersebut, oleh karena itu penulis mengangkat tema karya Ilmiah ini dengan judul **“PERAN USTADZ DALAM MEMBINA HAFALAN ALQURAN SANTRI DI**

MADRASAH ALIYAH MANBA'UL ULUM KECAMATAN KERTAK HANYAR KABUPATEN BANJAR”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah tentang judul dalam penulisan desain proposal ini sebagai berikut:

1. Peran Ustadz

Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat. peran yang dimaksud disini yaitu peran ustadz dalam membimbing atau membina hafalan Alquran santri. Peran ustadz yang dimaksud adalah sebagai sumber informai, sebagai fasilitator, sebagai suri tauladan, sebagai motivator, sebagai evaluator.

2. Membina

Membina adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁵ Membina yang penulis maksud disini yaitu tentang bagaimana ustadz membina hafalan Alquran santri yang ada di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum kecamatan kertak hanyar kabupaten banjar.

¹⁵Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Pembangunan I*, (Semarang, Toha Putra, 1973), h. 3.

3. Hafalan Alquran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Menghafal” berasal dari bentukan kata kerja “Hafal”, mendapat awalan “Me” menjadi “Menghafal” yang berarti usaha untuk meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali diluar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan.¹⁶

Hafalan Alquran yang dimaksud yaitu surah-surah yang diwajibkan untuk dihafalkan oleh santri yaitu: Surah Yasin, Surah Al-Mulk, Surah Al-Waqiah, Surah As-Sajadah, Surah Al-Insan.

4. Santri

Santri adalah orang yang menempuh pendidikan agama Islam di lingkungan pondok pesantren yang dimana biasanya pondok pesantren tersebut ada yang menggunakan asrama ataupun sistem pulang pergi. Santri yang dimaksud disini yaitu santri Mandarasah Aliyah Manba’ul Ulum yang menduduki kelas XII, karena santri kelas XII sudah mendekati waktu untuk setoran hafalan Alquran.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan fokus penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Alquran Santri di Madrasah Aliyah Manba’ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

¹⁶A Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 297.

2. Faktor yang mendorong dan menghambat proses Pembinaan Hafalan Alquran Santri di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Alquran Santri di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat Pembinaan Hafalan Alquran Santri Di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Alquran Santri di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Ustadz dalam Membina Hafalan Alquran Santri di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

3. Untuk mengetahui sejauh mana Ustadz dalam Membina Hafalan Alquran Santri di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

F. Signifikansi Penelitian

Penulisan ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan permasalahan dalam penulisan ini

1. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada pihak UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Sumbangan ide maupun pemikiran kepada Madrasah dan dapat bermanfaat bagi para pembaca.
3. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman.
4. Sebagai tambahan khazanah pustaka di Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penulisan yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis menemukan penulisan yang relevan dengan penulis yang penulis teliti, baik itu penulisan maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Skripsi yang ditulis Ida Maulida (2016) yang berjudul “Upaya guru mengatasi kesulitan belajar tahfiz Alquran di sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin”.

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar tahfidz siswa yaitu dengan melakukan pengumpulan data, pengolahan data, diagnosa, treatment, dan evaluasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru tersebut adalah minat siswa, latar belakang pendidikan dan pengalaman guru, media keluarga dan sekolah.

2. Skripsi yang ditulis Abdul Rasyid (2017) yang berjudul “Peran Ustadz dalam Mata Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Negara Desa Sungai Mandala Kecamatan Daha Utara”.

Hasil penelitian ini menunjukkan peran ustadz dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Al-Ikhlas Negara Desa Sungai Mandala Kecamatan Daha Utara adalah 1. Ustadz sangat berperan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan untuk kesuksesan pembelajaran. 2. Ustadz dalam kegiatan proses pembelajaran, menggunakan berbagai metode diantaranya ceramah, demonstiran, praktek langsung dan tanya jawab. 3. Ustadz dalam menentukan sumber materi pembelajaran menggunakan kitab yang bermazhab Imam Syafi’i. 4. Ustadz memotivasi santri dengan memberikan nasehat dan menceritakan orang-orang sukses yang terdahulu. Tugas seorang ustadz tidak hanya memberikan ilmu saja, tetapi meliputi banyak hal, pengajar, pembimbing, perencana, motivator dan nasehat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Riyan Saputra (2020) yang berjudul “Peran Guru Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Alquran di MAN Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Qur'an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Alquran di MAN Sampit meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor yang mempengaruhi Peran Guru Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Pembelajaran Alquran di MAN Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur meliputi faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan hasil ini, perlu membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penulisan, Tujuan Penulisan, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penulisan, Penulisan Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori, Peran Ustadz, Pembinaan, Pembinaan Hafalan Alquran.

BAB III Metode Penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penulisan, subjek dan objek penulisan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penulisan.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penulisan, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.